

## WABAH INFLUENZA DI JAWA TAHUN 1918-1920

**Nofita Rusdiana Dewi**

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Surabaya

E-mail: [Prajnaparamita10@yahoo.com](mailto:Prajnaparamita10@yahoo.com)

**Septina Alrianingrum**

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Surabaya

### Abstrak

Wabah influenza di Jawa diidentifikasi melalui jalur transportasi laut. Pelabuhan Buleleng menjadi pintu awal masuknya wabah influenza di Jawa. Pada akhir November, dilaporkan bahwa wabah influenza telah mulai menyebar ke Jawa Tengah dan Jawa Barat. Penyebaran wabah influenza yang begitu cepat dan korban yang tidak sedikit menuntut pemerintah untuk segera mengambil tindakan. Tiga kebijakan yang diambil pemerintah dalam upaya menanggulangi wabah influenza (1) Penelitian Laboratorium menemukan obat influenza; (2) diadakannya propaganda kesehatan; dan (3) dibuatnya undang-undang influenza. Masyarakat Jawa juga ikut menanggulangi wabah influenza dengan (1) meracik Jamu berbahan temulawak; (2) Perbaikan hidup sehat.

**Kata Kunci :** Wabah, Influenza.

### Abstract

*Influenza epidemic in Java that was identified through the sea transportation. Buleleng harbor becomes the first door entry of influenza epidemic in Java. In the end of November, it was reported that the influenza epidemic has begun to spread to Central Java and West Java. The spread of influenza epidemic that is so fast and the many victim demanding the government to take immediate action. Three policies taken by the government to overcoming influenza epidemic (1) Research Laboratory, (2) the holding of health propaganda, and (3) made the laws of influenza. Javanese people cooperate to overcome influenza epidemic (1) make a herbal medicine from ginger, (2) Improvement of healthy life.*

**Keywords:** Epidemic, Influenza.

### PENDAHULUAN

Influenza merupakan penyakit demam yang mudah menular dan merata, disebabkan oleh virus yang menyerang jalan pernafasan.<sup>1</sup> Gejala yang paling umum dari penyakit ini adalah demam dan menggigil, sakit kepala, nyeri tenggorokan, nyeri otot, batuk, lemah, dan memberikan rasa tidak nyaman. Influenza ditularkan dengan cepat dari satu penderita kepada orang lain melalui titik ludah yang infeksi.<sup>2</sup> Daya tahan tubuh orang yang telah terinfeksi influenza akan menurun sehingga memudahkan terjadinya infeksi sekunder pada sinus, telinga dan paru-paru yang dapat juga mengakibatkan kematian. Terdapat tiga tipe virus influenza yaitu tipe A,

B dan C, yang tergolong dalam *myxovirus* seperti halnya virus-virus penyebab *parotitis (mumps virus)*, virus *Newcastle* penyebab *konjungtivitis* dan virus *parainfluenza*.<sup>3</sup>

Influenza menyebar ke seluruh dunia dan menyerang berbagai kalangan masyarakat dengan segala tingkatan usia baik pria maupun wanita tanpa memandang berbagai jenis ras. Penyebaran influenza pada umumnya terjadi secara epidemi yang dapat berkembang sangat luas hampir ke seluruh bagian dunia menjadi pandemi. Berbeda dengan epidemi, pandemi sangat jarang terjadi. Pandemi terjadi setiap 10 sampai 50 tahun sekali.<sup>4</sup> Epidemi influenza tercatat pertama kali di Eropa pada tahun 1510. Selama abad ke-20, tiga pandemi influenza telah terjadi di Indonesia. Pandemi influenza di Indonesia terjadi tahun 1918, 1957 dan 1968 yang

<sup>1</sup> Abdillah, Pius dan Anwar Syarifuddin, t.th, *Kamus Mini Bahasa Indonesia*, Surabaya: Arloka, Hal 138.

<sup>2</sup> Soedarto, 1990, *Penyakit-penyakit Infeksi di Indonesia*, Jakarta: Widya Merdeka, Hal 85.

<sup>3</sup> Ibid.

<sup>4</sup> Kamps, Hoffmann, Preiser, 2007, *Influenza Report*, Jakarta: PT. Indeks, Hal 3.

membawa dampak banyak kematian. Tahun 1918 merupakan pandemi influenza terburuk sepanjang abad ke-20 yang hampir terjadi di seluruh dunia.

Pandemi influenza pada tahun 1918 diperkirakan disebabkan oleh virus influenza tipe A dengan subtipe H1N1 yang dengan cepat menyebar ke dunia dan diperkirakan menjadi virus influenza ter ganas dalam sejarah kesehatan. Perkiraan konservatif menyatakan kemungkinan 20-40 juta orang meninggal, bahkan ada juga yang memperkirakan 100 juta orang meninggal akibat terinfeksi influenza.<sup>5</sup> Bahkan adapula yang memperkirakan sepertiga dari populasi dunia terjangkit influenza pada waktu itu. Dampak wabah ini dapat dirasionalkan dalam konteks matematika diibaratkan bahwa akan ada 1 orang meninggal dari 20 orang yang terjangkit pandemi influenza. Hal ini dapat menjelaskan bahwa wabah influenza tahun 1918 delapan kali lebih ganas dibandingkan wabah flu musiman.<sup>6</sup>

Meskipun dalam catatan sejarah yang tersedia tentang pandemi influenza 1918 di dunia lebih banyak menyoroti dampak yang terjadi di Eropa dan Amerika. Menurut Farndon, Asia juga mencatat jumlah korban meninggal yang besar. Diperkirakan 20 juta orang meninggal di India, dan kemungkinan di Cina terdapat 10 juta orang korban meninggal karena pandemi influenza. Wabah influenza juga melanda wilayah Hindia-Belanda, khususnya paling parah menyerang di pulau Jawa. Pertengahan tahun 1918 sampai pertengahan tahun 1919 merupakan sebuah fenomena penting adanya pandemi dalam sejarah kesehatan negeri ini.<sup>7</sup> Tingginya jumlah korban baik yang tertular maupun meninggal, dan pesatnya penyebaran virus influenza menjadikan wabah influenza ini menjadi masalah yang harus segera ditangani oleh pemerintah Hindia Belanda.

Penyebaran influenza di Hindia Belanda diidentifikasi melalui kegiatan transportasi, adanya kontak langsung antara masyarakat Hindia Belanda dengan masyarakat luar menyebabkan munculnya sebuah bentuk interaksi sosial. Kemajuan dalam bidang ekspor impor menjadikan pelabuhan sebagai pintu masuknya virus influenza di Hindia Belanda. Kapal yang melakukan kegiatan ekspor-impor barang baik ke luar negeri maupun pengangkutan dan pengiriman barang antar pulau diperkirakan menjadi salah satu sarana penularan infeksi virus influenza. Hal ini dapat dipahami bahwa di dalam kapal tersebut terdapat orang-orang yang

telah terserang virus influenza H1N1, sehingga virus tersebut berkembang pesat menjadi sebuah pandemi. Pulau Jawa memiliki beberapa pelabuhan besar, yaitu di Batavia dan Surabaya yang menjadi pusat perdagangan. Tidak hanya perdagangan antar pulau-pulau yang ada di Indonesia tetapi juga perdagangan antara nusantara (Hindia Belanda) dengan luar negeri. Meningkatnya kegiatan ekspor impor di Hindia Belanda pada abad ke-20 juga berperan dalam penyebaran virus influenza di pulau Jawa.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat langkah, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Heuristik, pada tahap ini penulis melakukan pencarian sumber yang terkait dengan wabah influenza di Jawa pada tahun 1918-1920, baik berupa arsip kolonial Belanda, berita dari media masa, maupun buku-buku yang membahas tentang permasalahan tersebut. Sumber Arsip kolonial Belanda banyak didapatkan di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), Badan Arsip Provinsi Jawa Timur yang bertempat di Surabaya, dan Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (BAPPEDA). Buku-buku penunjang didapatkan dari Perpustakaan Universitas Negeri Surabaya dan Perpustakaan Universitas Airlangga serta situs koran-koran Belanda yang didapat dari Kranten. kb. nl. Sumber sejarah berupa Arsip yang didapatkan antara lain Laporan Dinas Kesehatan Sipil yang diterbitkan dalam laporan tahunan (*Mededeelingen Burgelijke Geneeskundige Dienst*) tahun 1920 dan 1922; *Jaarverslag Van Den Burgerlijken Geneeskundigen Diensten In Nederlandsch-Indie Over 1920*; dan Lembaran Negara Pemerintah Hindia Belanda (*Staatblad Van Nederlandsch-Indie Tahun 1920 No 793*) yang diterbitkan oleh pemerintah Hindia Belanda. Sumber sejarah berupa koran dan majalah yang telah didapatkan antara lain *Het nieuws van den dag voor Nederlandsche-Indie* tanggal 13 Januari, 17 April dan 04 Juli tahun 1919; dan *The Sumatra Post* tanggal 25 Januari dan 28 Mei tahun 1919. Beberapa buku penunjang yang didapatkan adalah Yang Terlupakan: Sejarah Pandemi Influenza 1918 di Hindia Belanda; Penyakit-penyakit Infeksi di Indonesia; dan Influenza Report.

Tahap kedua adalah kritik sumber. Penulis melakukan verifikasi untuk menguji validitas data sejarah yang telah diperoleh dalam upaya penulisan sejarah tentang Influenza di Jawa tahun 1918-1920. Tidak semua data sejarah yang didapat dari hasil penelusuran sumber sejarah relevan dipakai sebagai data penunjang penelitian sejarah, baik dari segi otentitas maupun isi. Proses kritik menghasilkan fakta sejarah yang sesuai tema penelitian.

<sup>5</sup> Priyanto Wibowo, 2009, *Yang Terlupakan: Sejarah Pandemi Influenza 1918 di Hindia Belanda*, Kerjasama antara Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Unicef Jakarta dan Komnas FBPI.

<sup>6</sup> Ibid.

<sup>7</sup> Ibid. Hal 196.



maatschappij, waaraan wij het volgende ontleenen:

*Van october tot einde November werd de onderneming door de influenza geteisterd Van de 1250 Inlandsche patienten overleden er 40. Behalve wat betreft de Bedrijfskosten, moest dat jaar van verdere afschrijvingen worden afgezien. Dividend wordt niet uitgekeerd. De balans en winst en verlies-rekening geven een verlies aan van f 91.607,21, dat op nieuwe rekening werd overgebracht.*<sup>11</sup>

Surat Kabar ini menjelaskan bahwa Mr. P Hoving memberikan sebuah laporan terkait wabah influenza yang menyerang pegawainya. Laporan ini dibuat Mr P. Hoving selaku kepala insinyur di Pertambangan Donok Lebong. Dikatakan bahwa pertambangan Donok Lebong terganggu oleh wabah influenza dari bulan Oktober sampai akhir November. Terdapat 1.250 pegawainya yang terserang influenza dan diantaranya 40 orang meninggal. Hal ini mengakibatkan pertambangan mengalami kerugian sebesar f91.607,21.

Berita lain juga disampaikan Surat kabar *De Sumatra Post* tertanggal 17 Februari 1919. Artikel tersebut berjudul *De Koeliebevolking* menjelaskan tentang kondisi buruh di perusahaan Pantai Timur saat wabah influenza melanda. Isi artikel tersebut adalah sebagai berikut:

*Uit een ons vanwege de Arbeidsinspectie toegezonden statistiek blijkt, dat op 31 December 1918 op de cultuurondernemingen ter Oostkust in totaal werkzaam waren 258.110 mannelijke en vrouwelijke arbeiders, onder welke 191.759 mannen en 66.351 vrouwen. In totaal waren op contact werkzaam 233.433 lieden (169.398 mannen en 59.185 vrouwen) en als vrije lieden 18380 mannen en 6287 vrouwen. In den loop van het jaar stierven in totaal 5812 personen of iets meer dan 2 procent, waarbij aan de influenza-epidemie dient herinnerd te worden. Van de 143.390 Javaansche mannen en vrouwen stierven er 4762, dat is ruim 3 1/3 procent, zoodat ook uit deze*

*statistiek blijkt, dat de influenza 't ergst heeft huisgehouden onder de Javanen.*<sup>12</sup>

Artikel tersebut memuat data statistik buruh perusahaan Pantai Timur. Pada tanggal 31 Desember 1918 tercatat perusahaan Pantai Timur mempekerjakan buruh sebanyak 258.110, dengan rincian 191.759 laki-laki dan 66.351 perempuan. 233.433 orang bekerja dengan sistem kontrak (169.398 laki-laki dan 59.185 perempuan). Sebanyak 5.812 orang meninggal saat wabah influenza menyerang sepanjang tahun tersebut. Dari 5.812 orang, 4.762 diantaranya perempuan dan merupakan orang Jawa yang bekerja perusahaan itu.

Dinas Kesehatan Umum melaporkan bawah wabah influenza yang terjadi di Hindia Belanda pada tahun 1918 terjadi dalam dua gelombang. Gelombang pertama terjadi pada bulan Juli sampai Oktober dan diikuti oleh gelombang kedua yang lebih besar dan mematikan selama bulan November. Laporan ini dapat kita lihat dalam surat kabar *Het nieuws van den voor Nederlandsch-Indië* tertanggal 13 Januari 1919 dengan judul artikel *De Spaansche Influenza*.

*Door den Burgelijken Geneeskundigen Dienst is naar aanleiding van de sterfte als gevolg der influenza-epidemie een vergelijking getroffen tusschen overeenkomstige perioden in 1917 en 1918.*

*De influenza is over geheel Nederlandsch-Indië opgetreden eerst in het tijdperk van Juli t/m October, gevolgd door een tweede veel heftiger en kwaadaardiger uitbreken in den loop van November, welke laatste epidemie nog niet overal is afgeloopen.*

*Gedurende de eerste periode (27ste t/m 43ste week) stierven in den geheelen Archipel in 1917, 311.300 en in 1918, 310.600 personen. Dat dus de sterfte aan influenza in deze periode over het geheel niet buitengewoon hoog kan geweest zijn, blijkt wel uit het feit, dat in 1917, in welk jaar geen bijzondere epidemie en voorkwamen en dat dus een geschikt vergelijkingsjaar is, 700 personen meer stierven dan in 1918.*

*In de tweede periode (44ste t/m 47ste week) echter stierven in geheel Nederlandsch Indië in 1917, 70.000 in 1918 486.000 personen, dus in 1918*

<sup>11</sup> Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië, 17 April 1919, *Minjouw Mij Redjang-Lebong*.

<sup>12</sup> De Sumatra Post, 17 Februari 1919, *De Koeliebevolking*.

*416.000 meer dan in 1917. Deze zeer groote vermeerdering is naar alle waarsc hijnljkheid voor het grootste gedeelte op rekening van de influenza te stellen.*

Dalam artikel tersebut, dinas kesehatan umum untuk melihat jumlah angka kematian akibat influenza membuat perbandingan angka kematian di Hindia Belanda antara tahun 1917 dengan tahun 1918. Selama periode pertama wabah influenza melanda yaitu pada minggu ke 27 hingga minggu ke 43 angka kematian di Hindia Belanda tahun 1917 sebanyak 311.300 orang dan tahun 1918 sebanyak 310.600 orang. Sedangkan pada periode kedua dari wabah ini, angka kematian sangat tinggi. Angka kematian pada minggu ke 44 hingga 47 di tahun 1917 sebanyak 70.000 dan pada tahun 1918 sebanyak 486.000 orang. Selisih angka kematian diantara keduanya mencapai 416.000 orang. Dinas kesehatan umum memperingatkan bahwa hal ini sebagian besar dipengaruhi karena adanya wabah influenza.

Pada tanggal 4 Juli 1919, surat kabar *Het nieuws van den voor Nederlandsch-Indiel* kembali memuat berita terkait jumlah korban wabah influenza. Artikel ini berjudul *Sterfte-statistiek* yang menyajikan data kematian masyarakat Eropa, Cina dan Pribumi tahun 1918 dan 1919 dikarenakan influenza.

Tabel 1.

Jumlah Kematian akibat influenza di beberapa wilayah di Hindia Belanda tahun 1918

Tahun	Eropa	Cina	Pribumi	Jumlah
1918	151	716	4.364	5.231
1919	79	451	2.550	3.080

Sumber: *Het nieuws van den voor Nederlandsch-Indiel*, 4 Juli 1919, *Sterfte-statistiek*.

## 2. Penyebaran Influenza di Jawa

Pemerintah Hindia Belanda mengambil kebijakan dengan memperketat pengawasan terhadap kapal-kapal yang datang dari Hongkong, khususnya setelah transit di Singapura. Ternyata hal itu belumlah cukup untuk mencegah penyebaran virus influenza di Hindia Belanda. Hal ini terbukti karena beberapa bulan kemudian, dilaporkan di beberapa rumah sakit Hindia Belanda mulai ada pasien influenza. Jumlah ini semakin meningkat pada bulan Agustus dan September 1918. Meskipun rasio perbandingan dengan jumlah penduduk atau dibandingkan dengan jumlah korban wabah-wabah lokal yang terjadi sebelumnya masih dianggap rendah, tetapi

ini menjadi salah satu indikasi bahwa wilayah Jawa mulai terjangkit wabah influenza.<sup>13</sup>

Jalur laut menjadi salah satu media penyebaran influenza di Indonesia. Buleleng merupakan salah satu pelabuhan yang membawa virus influenza menyebar masuk ke Jawa Timur.<sup>14</sup> Dalam waktu dua pekan, wabah influenza muncul di Surabaya. Pada tanggal 26 Oktober 1918 dilaporkan adanya korban pertama dari penyakit influenza di Mojowarno, daerah *Afdeeling* Jombang, Karesidenan Surabaya. Sebagian besar virus influenza ini menyerang anak-anak. Menyebarnya wabah influenza di Jawa juga dituturkan oleh R. Slamet Iman Santoso dalam bukunya yang berjudul *Warna-warni Pengalaman Hidup R. Slamet Iman Santoso*. Buku itu menceritakan situasi di Jawa pada tahun 1918 ketika terjadi wabah influenza sebagai berikut:

Pada tahun 1918, setelah Perang Dunia Pertama berakhir, terjadi wabah penyakit influenza di seluruh dunia. Wabah yang paling hebat berlangsung kira-kira tiga minggu. Tetapi keseluruhannya baru berakhir kira-kira dua bulan dan telah menghantui kehidupan. Ratusan orang sakit, puluhan orang meninggal dunia. Pada suatu saat pedagang kain kafan menutup toko, karena takut serbuan pembeli kain guna pembungkus mayat. Polisi terpaksa membuka dan mengawasi penjualannya. Untung sepanjang wabah tersebut, saya tidak pernah terserang; saban hari selama dua atau tiga minggu, saya tetap sekolah. Sekolah kosong, cuma ada beberapa puluh murid, kadang-kadang sama sekali tidak ada guru yang datang. Oleh karena nenek saya dan ibu-ibu cilik pada sakit pula, mereka diboyong ke rumah Bapak, yang pada saat itu telah menjadi Wedono di Bandongan, sebelah barat Kali Progo, di kaki gunung Sumbing. Saban pagi, pukul enam, saya berangkat jalan kaki dari Bandongan ke Magelang, jalan tiga setengah kilometer. Pukul sembilan

<sup>13</sup> *Kolonial Verslag over het jaar 1919, hoofdstuk K*, Hal 175, dalam Priyanto Wibowo.

<sup>14</sup> Duniaveteriner, 2010, *Sejarah Pandemi Influenza di Hindia-Belanda*, diakses dalam <file://localhost/F:/flu/Sejarah%20Pandemi%20Influenza%20di%20Hindia%20Belanda%20%20%20website%20duniaveteriner.com.htm>, pada tanggal 03 November 2012, pukul 19.23 WIB.

atau setengah sepuluh pulang lagi, oleh karena sekolah kosong. Oleh karena lamanya penyakit itu menghantui kota Magelang, maka saya dan adik saya pindah dari rumah nenek ke rumah Eyang Mantri Guru Jawa dari dari Jambon ke Bayeman. Saya tinggal disitu sampai tahun 1923, lalu pindah sekolah AMS bagian B di Yogyakarta.<sup>15</sup>

Tabel 2.

Jumlah Pasien Influenza selama Tujuh Minggu di Afdeeling Magelang dan Onderafdeeling Krasak.

Jumlah Penduduk	Afdeeling Magelang		Onderafdeeling Krasak	
	563.208		19.887	
Jumlah kematian dan korban influenza dalam 0/00 (dihitung tiap tahun) dalam tujuh minggu selama wabah berlangsung	Kematian Umum	Influenza	Kematian Umum	Influenza
	-	-	86	60
	92	66	252	226
	196	170	605	579
	274	278	507	481
	221	195	301	275
	151	125	161	135
	98	72	78	32
	67	41	-	-
	1 Nov-1918	19 Des. 1918	25 Oktober - 1918	12 Des. 1918

Sumber: P.B. Steenis, 1919, *Geneeskundig Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*, LIX, dalam Priyanto Wibowo, Hal. 103.

Kasus di atas juga terjadi di wilayah Mangkunegara. Kondisi ini dapat dilihat dari data statistik pertumbuhan penduduk pada tahun 1918-1919 di Mangkunegara sedikit terganggu. Pertumbuhan penduduk Mangkunegara yang berkurang tersebut dikarenakan banyak penduduk yang terserang berbagai penyakit, seperti influenza, malaria, serta beri-beri.<sup>16</sup>

<sup>15</sup> R. Slamet Iman Santoso, 1992, *Warna-warni Pengalaman Hidup R. Slamet Iman Santoso*, Jakarta: UI Press. Hal. 23.

<sup>16</sup> Maulidiyah Fidiyani, 2013, *Pemberantasan wabah penyakit pes di lingkungan penduduk*

Pada akhir November 1918, Pemerintah Hindia Belanda telah menerima laporan bahwa penyakit itu telah melanda Jawa Tengah dan memasuki wilayah Jawa Barat.<sup>17</sup> Awal tahun 1919, adanya laporan peningkatan jumlah kematian di Sukabumi, Cianjur, Bandung, Cilacap, Semarang, dan Lebak yang disebabkan oleh influenza.<sup>18</sup>

## DAMPAK WABAH INFLUENZA DI JAWA

### 1. Bidang Kesehatan

Pada tahun 1918, di pusat kesehatan militer dilaporkan bahwa wabah influenza (*Spaansche Influenza*) dimulai pada bulan Juli. Pusat kesehatan militer melaporkan terdapat 103 pasien yang terserang influenza.<sup>19</sup>

Tabel 3.

Data angka kematian tahun 1919 dan 1920 akibat influenza

No	Nama Rumah Sakit penampung Wabah influenza	1919		1920	
		Pasien	Meninggal	Pasien	Meninggal
1	Centrale Burgerlijke ziekeninrichtingen Hulpstadsverband te Weltevreden (Dekorasi dan Auxiliary Rumah Sakit sakit pusat sipil di Weltevreden)	334	10	239	6
2	Centrale Burgerlijke Ziekeninrichting te Soerabaya (Rumah Sakit Sipil Pusat di Surabaya)	15	-	30	4
3	Hospital van de Gewapende Politie te	1	-	254	38

*prajamangkunegaran tahun 1915-1929*. Unesa: Fakultas Ilmu Sosial.

<sup>17</sup> Priyanto Wibowo, Hal. 98.

<sup>18</sup> *Mededeelingen van den Burgerlijken Geneeskundigen Dienst in Nederlandsch-Indie*, 1922, Deel II, Hal. 101.

<sup>19</sup> *Jaarverslag van het Central Militair Geneeskundig Laboratorium over het jaar 1919*, Hal 29.

	Soekabumi (Rumah Sakit Polisi Bersenjata Soekabumi)				
4	Centrale Burgerlijke ziekeninrichtingen Semarang	-	-	-	88

Sumber: diolah dari *Mededeelingen van den Burgerlijke Geneeskundigen Diensten* 1922 (XXVIII) dan *Jaarverslag* 1922 (XXIX).

Dinas Kesehatan Rakyat (*Burgerlijken Geneeskundigen Diensten*) menyatakan bahwa wabah influenza dapat menyebar disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain kerentanan penduduk terhadap infeksi influenza, masyarakat yang banyak bekerja dan kurang istirahat maupun kondisi badan yang tidak sehat menyebabkan tubuh manusia mudah untuk tertular virus influenza. Gaya hidup yang kurang bersih; periode inkubasi yang pendek, kemampuan virus yang dapat menyebar melalui organ pernafasan dari satu pasien ke pasien lainnya melalui berbicara, batuk, atau bersin; serta banyaknya penduduk yang mulai sakit namun tetap bekerja dan bersosialisasi dengan orang lain.

## 2. Bidang Sosial Budaya

Akibat wabah influenza, beberapa kegiatan masyarakat terganggu. Kegiatan masyarakat ini tidak hanya dalam bidang kesehatan, namun juga dalam bidang pendidikan. Lembaga pendidikan tidak dapat berjalan seperti biasanya dikarenakan guru-gurunya dan sebagian besar murid terkena virus influenza. Hal ini dapat kita lihat dari pernyataan R. Slamet Iman Santoso: Saban pagi, pukul enam, saya berangkat jalan kaki dari Bandongan ke Magelang, jalan tiga setengah kilometer. Pukul sembilan atau setengah sepuluh pulang lagi, oleh karena sekolah kosong. Selain itu, wabah influenza juga telah mengganggu pekerjaan pemerintahan Hindia Belanda. Hal ini dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.

Data Pegawai yang cuti akibat terserang virus influenza tahun 1919 dan 1920.

	Jumlah 1919		Total	%	Jumlah 1920		Total	%
	L	P			L	P		
Euro peesc	100	32	132	3,7	128	39	167	5,1

he landi enaren								
Inlandsche landi enaren	-	-	180	5,2	136	1	137	3,9
Total			312	4,5			409	6,0

Sumber: diolah dari *Mededeelingen* (XXV, XXVI, XXVII) dan *Jaarverslag van den Burgerlijken Geneeskundigen Diensten in Nederlandsch-Indie*, 1922, (XXVIII).

Dari tabel di atas bahwa pada tahun 1919, jumlah pegawai terbanyak yang mengambil cuti berasal dari kalangan pegawai pribumi yaitu sebanyak 180 orang. Namun hal ini berbanding terbalik pada tahun 1920. Di tahun 1920, pegawai yang cuti terbanyak berasal dari kalangan pegawai Eropa sebanyak 167 orang. Selain hal-hal tersebut, dikalangan masyarakat awam di Jawa muncul beberapa tahayul terkait wabah influenza.

Jombang, khususnya *zending* Mojowarno merupakan salah satu tempat dimana masyarakatnya mendatangi tempat-tempat suci di tempat terjadinya wabah influenza. Tempat-tempat suci (*kramat*) didatangi dengan maksud melaksanakan ritual adat untuk mengusir wabah tersebut dan mendapatkan kesembuhan. Selain itu, beredar juga kabar bahwa wabah influenza disebabkan oleh gangguan roh jahat atau hantu penunggu lokasi tertentu. Masyarakat yang terkena wabah melaksanakan upacara tradisional dengan menyembelih jenis-jenis hewan seperti kerbau dan memberikan *sesajen* berupa bunga-bunga untuk meredakan amarahnya dan mengusir roh atau hantu-hantu. Dengan demikian diharapkan semua roh jahat atau hantu-hantu yang mengganggu akan puas dan meninggalkan tempat tersebut.

Selain di daerah Jombang, tahyul ini juga meluas di daerah Kedu, antara lain di Bandongan, Magelang, Mutilan, dan sekitar. R. Slamet Iman Santoso dalam bukunya warna-warni pengalaman hidup R. Slamet Iman Santoso menceritakan bahwa:

Pada suatu sore hari, sekitar pukul empat, tetangga kami meninggal dunia. Langsung dimandikan, *disembahyangi* dan disiapkan supaya esok hari bisa dikubur sekitar pukul enam pagi. Kalau lebih lambat, bisa *keduluan* penguburan orang lain, dan bisa tunggu sampai sore hari, bahkan ada yang samapai pukul sepuluh malam. Demikian banyak

orang yang meninggal dunia pada saat tersebut. Setelah siap untuk dikuburkan, semua orang tidur, tinggal satu-dua yang menunggu jenazah. Sekitar pukul tiga pagi, kami di *kawedanan* terbangun semuanya, juga Bapak Ibu dan penjaga. Di rumah yang *keseripahan*, orang-orang pada berteriak minta tolong atau menangis. Kami semua menuju ke rumah tersebut. Maka kami baru mengerti apa yang terjadi. Mayat yang telah dibungkus, berguling-guling dan bergerak terus-menerus, dan tidak ada satu orang pun yang berani mendekat. Maka Bapaklah yang mulai memotong tali-tali pembungkus. Kemudian, setelah semua bungkus dilepas, maka “mayat” itu duduk dan kemudian minta minum. Satu-dua hari kemudian, mayat itu baru bisa diajak bicara pelan-pelan. Tersusunlah cerita sabagai berikut: dia diambil oleh seorang lelaki, diajak ke Samudera Selatan, menghadap Nyai Loro Kidul. Kemudian ia diperintahkan menjaga api. Nyai Loro Kidul sedang *mantu*. Oleh karena kepanasan, ia keluar dari dapur, *ngisis*. Tetapi ia kepergok, dimarahi, tidak bisa dipakai, kemudian dikirim pulang.<sup>20</sup>

Di Semarang juga muncul tahayul (cerita) yang berkembang di masyarakat. Ada seorang kaya raya tetapi sangat pelit. Dia meninggal dunia karena wabah influenza. Konon pada waktu pemakaman, tangan kanannya terlepas dan terbang kemana-mana. Kalau ada anak kecil akan dicekik sampai mati dan dijadikan temannya. Namun kalau tangan tadi dikasih uang sak *endil* (setengah sen), maka dia (hantu) tidak akan mengganggu. Akibatnya semua Bapak-Ibu mencari uang *endilan*.

Dalam surat kabar *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indie* yang diterbitkan pada tanggal 11 Agustus 1935 memuat artikel tentang *Twee Djokjasche Bezweringsfeesten: Gebruiken die Herinneren aan een zeer Primitief Georganiseerde Maatschappij*. Artikel tersebut memuat laporan bahwa pada bulan Desember 1918, Pengeran Paku Alaman melakukan slametan kandang untuk membelokkan influenza. Slametan tersebut dilakukan dengan menyembelih kerbau betina yang dilakukan di alun-alun. Slametan ini biasanya dilakukan setahun sekali setiap bulan Safar di sore dan

malam hari Selasa Pon (jika di bulan itu tidak ada hari Selasa Pon maka akan dilaksanakan pada hari Jumat).

Berkembangnya berbagai macam kepercayaan atau tahyul dan ritual adat yang dilakukan masyarakat yang ditujukan untuk mengusir atau menghilangkan wabah influenza yang sedang terjadi di berbagai daerah menandakan bahwa wabah ini merupakan sebuah masalah yang membutuhkan perhatian khusus dari masyarakat. wabah ini secara tidak langsung telah menimbulkan suatu bentuk kekhawatiran (ketakutan) dalam diri masyarakat.

## UPAYA PENANGGULANGAN WABAH INFLUENZA DI JAWA

### 1. Upaya Pemerintah Kolonial

#### a. Penelitian Laboratorium

Penelitian laboratorium ini ditujukan untuk menemukan obat yang mampu memberantas dan menyembuhkan pasien influenza. Pada tahun 1919, laboratorium kedokteran di Batavia telah berhasil menemukan obat untuk menyembuhkan pasien influenza. Obat influenza ini dibuat dalam bentuk tablet. Komposisi tablet ini adalah 0,250 aspirin, 0,150 pulvis doveri dan 0,100 camphora.<sup>21</sup> Dinas kesehatan rakyat dalam masa produksi pertamanya menghasilkan hampir 100 ribu butir tablet yang kemudian dibagikan kepada masyarakat.<sup>22</sup> Banyaknya jumlah pasien influenza menuntut pemerintah untuk memproduksi tablet obat ini dalam jumlah yang besar. Pemerintah menyediakan 972.300 tablet ini sepanjang tahun 1919. Tablet-tablet ini kemudian didistribusikan kepada masyarakat secara gratis. Penyediaan tablet obat influenza ini sangat membantu dalam upaya mengobati pasien influenza.

#### b. Propaganda Kesehatan

Propaganda kesehatan menjadi Sarana untuk menyalurkan informasi dan berkomunikasi dengan masyarakat yang efektif salah satunya adalah melalui jalur kesenian. Tim pemerintah membuat sebuah buku pedoman tentang penyakit influenza dalam bahasa Jawa dan ditulis dalam huruf Jawa. Buku tersebut diterbitkan oleh Balai Pustaka dengan judul *Lelara Influenza* pada tahun 1920. Buku ini disusun dalam bentuk percakapan diantara tokoh-tokoh wayang (punakawan) yang telah populer dikenal oleh masyarakat untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan. Percakapan-percakapan tersebut dikemas dengan menggunakan kalimat yang cerdas yang

<sup>21</sup> *Mededeelingen van den Burgerlijken Geneskundigen Dients in Nederlandsch-Indie*, 1922, Deel II, Hal. 101.

<sup>22</sup> *Ibid*, Hal 97.

<sup>20</sup> R. Slamet Iman Santoso, Hal. 23.



mudah dipahami. Isi buku pedoman ini mampu memberikan suatu kebijaksanaan agar masyarakat yang terserang virus influenza segera (1) memeriksakan diri ke dokter; (2) tidur sambil berdiri; dan (3) tidak mandi.<sup>23</sup>

Gambar 1.

Pesan Kesehatan dalam *Lelara Influenza*



Sumber :Priyanto dkk, 2009, *Yang Terlupakan: Pandemi Influenza 1918 di Hindia-Belanda*, Kerjasama antara Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Unicef Jakarta dan Komnas FBPI, Hal. 201. Terjemahan:

- ... influenza bisa mengakibatkan sakit panas dan batuk, mudah menular, asalnya dari abu atau debu, berhati-hatilah jangan sampai bertindak ceroboh yang bisa mengakibatkan munculnya debu....
- ... orang yang terkena panas dan batuk tidak boleh keluar rumah, harus tidur dan istirahat saja. Badannya diselimuti sampai rapat, kepalanya dikompres, tidak boleh mandi....<sup>24</sup>

Selain itu, propaganda kesehatan ini juga dilakukan melalui jalur birokrasi. Dengan jalur birokrasi, satuan administrasi pemerintah paling rendah yaitu desa dan kampung bisa dijangkau tanpa harus mengirim korps petugas khusus. Tugas korps petugas khusus ini adalah mengadakan pertemuan rutin dengan unit administratif di atasnya, seperti asisten wedana dan wedana. Pertemuan rutin ini membahas tentang penjelasan penyakit influenza, yang mencakup tanda-tanda, gejala-gejala, proses penularan, kondisi orang yang terkena penyakit ini, akibat-akibatnya dan proses pencegahan serta penyembuhan. Kadangkala pertemuan ini juga dihadiri oleh para pejabat Eropa. Para kepala desa yang ikut hadir dalam pertemuan dan telah menerima penjelasan kemudian diperintahkan menyampaikan informasi itu dalam pertemuan rutin warganya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh tim khusus menyimpulkan bahwa virus influenza dapat ditularkan melalui udara. Jika pasien influenza berbicara, bersin atau batuk maka titik-titik virus akan keluar dan menyebar di udara. Untuk itu, pemerintah kolonial Belanda juga mengeluarkan kebijakan pembagian masker. Pemerintah menyediakan masker untuk dibagikan kepada masyarakat yang tinggal di daerah yang terjangkit.<sup>25</sup> Masyarakat diharapkan dalam berinteraksi sosial menggunakan masker tersebut untuk menghindari terjadinya penularan virus influenza.

**c. Influenza Ordonnantie**

November 1918, dibentuk sebuah tim yang memiliki wewenang dalam mengambil tindakan darurat untuk menghadapi wabah influenza. Dokter de Vogel selaku pimpinan tim khusus influenza memandang perlu adanya peraturan yang bersifat dan berskala nasional bagi penumpasan penyakit influenza. Peraturan ini diharapkan akan menjadi dasar bagi kebijakan yang diambil oleh pemerintah daerah di berbagai wilayah di Hindia Belanda. Dengan demikian, pada awal tahun 1919, rancangan undang-undang influenza telah dibuat dan diedarkan kepada pihak-pihak yang terkait. Peraturan ini dilandaskan pada *Staadblad* tahun 1911 nomor 277 mengenai peraturan karantina. Pada tanggal 20 Oktober 1920 peraturan ini ditetapkan sebagai sebuah perundang-undangan dan diberlakukan di seluruh wilayah Hindia Belanda serta dimuat dalam Lembaran Negara Hindia Belanda (*Staatsblad van Nederlandsch Indie* nomor 723 tahun 1920).

**2. Upaya Masyarakat**  
**a. Pemakaian Obat Tradisional**

<sup>25</sup>Ibid, Hal. 101.

<sup>23</sup> Ibid. Hal 101.

<sup>24</sup> Priyanto Wibowo, 2009, *Yang Terlupakan: Pandemi Influenza 1918 di Hindia-Belanda*, Kerjasama antara Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Unicef Jakarta dan Komnas FBPI, Hal. 201.



- Maulidiyah Fidiyani, 2013, *Pemberantasan wabah penyakit pes di lingkungan penduduk prajamangkunegaran tahun 1915-1929*. Unesa: Fakultas Ilmu Sosial.
- Moordiaty, *Dinamika Pertumbuhan Penduduk di Karesidenan Surakarta 1880-1930*, dalam lembaran sejarah volume 4 no.1 tahun 2001, Yogyakarta: Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Gajah Mada.
- R. Slamet Iman Santoso, 1992, *Warna-warni Pengalaman Hidup R. Slamet Iman Santoso*, Jakarta: UI Pres.
- Soedarto, 1990, *Penyakit-penyakit Infeksi di Indonesia*, Jakarta: Widya Merdeka.
- De Sumatra Post, 17 Februari 1919, *De Koeliebevolking*.
- Duniaveteriner, 2010, *Sejarah Pandemi Influenza di Hindia-Belanda*, diakses dalam <file:///localhost/F:/flu/Sejarah%20Pandemi%20Influenza%20di%20Hindia%20Belanda%20%20%20website%20duniaveteriner.com.htm>, pada tanggal 03 November 2012, pukul 19.23 WIB.
- Het Niuws van den Dag voor Nederlandsch-Indie, 13 Januari 1919, Dag. *De Spaansche Influenza*.
- Het Niuws van den Dag voor Nederlandsch-Indie, 17 April 1919, *Minjouw Mij Redjang-Lebong*.
- Het Niuws van den Dag voor Nederlandsch-Indie, 04 Juli 1919, Dag. *Sterfte-statistiek*

